

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus yang karena sesuatu hal tidak dapat menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungannya. Adanya ketunanetraan pada seseorang, secara otomatis akan menimbulkan keterbatasan. Karena keterbatasan tersebut, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus guna mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Kemampuan penglihatan sangat berpengaruh terhadap aktifitas kehidupan manusia sehari-hari. Orang yang memiliki kemampuan penglihatan normal dapat memperoleh informasi lebih banyak dibanding mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Pada anak yang sedang belajar, banyak informasi yang sangat diperlukan diperoleh melalui penglihatan, misalnya dalam mempelajari warna, mengamati benda-benda sekitar, mengamati ekspresi wajah orang lain, menulis dan membaca, memahami persepsi jarak, mengamati gerak/mobilitas orang lain secara utuh dan sebagainya.

Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan harus mendapat pelayanan atau penanganan pendidikan yang tepat sehingga dapat mengurangi dampak negative yang terjadi. Kuncinya adalah intervensi pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik.

Menurut Nawawi (2013, hlm 292) “Peserta didik tunanetra yang tidak memiliki peta mental tentang objek atau benda yang berada di lingkungan sekitarnya, dia tidak akan tahu posisi diri dalam suatu tempat atau lingkungan dimana dia berada dan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam lingkungan atau tempat tertentu.”

Peserta didik tunanetra terkadang memiliki kesulitan ketika dihadapkan pada suatu lingkungan baru. Tes yang benar untuk mengetahui tingkat keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki adalah dengan membawa peserta didik pada lingkungan yang belum dikenalnya. Dengan tes tersebut akan diketahui tingkat kemampuan fisik peserta didik, tingkat akademisnya, tingkat kemampuan indera

yang masih ada, sehingga dapat ditetapkan pengetahuan, keterampilan dan konsep apa yang belum dimiliki peserta didik.

“Orientasi dapat menyelamatkan tunanetra sedangkan mobilitas dapat mengantarkan tunanetra ke tempat tujuan. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh tunanetra melalui proses latihan yang sistematis dan terprogram dibawah pengawasan pelatih handal dan berwenang” (Hosni, 2007, hlm 9). Orientasi tidak akan berguna tanpa mobilitas, dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil tanpa didasari orientasi.

Mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra, kemampuan ini harus dikembangkan sedini mungkin. Pembelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah luar biasa umumnya mulai diberikan pada saat anak memasuki kelas persiapan.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk anak-anak dimaksudkan agar menguasai konsep-konsep penting yang diperlukan untuk perjalanan mandiri baik di dalam maupun di luar ruang seperti rumah, sekolah, lapangan bermain dan lain-lain. Penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik pada masa anak-anak membantu mereka menjadi pejalan yang percaya diri dan mandiri pada saat dewasa. Dengan demikian, tujuan akhir dari pembelajaran orientasi dan mobilitas adalah agar siswa tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan akhir dari diberikannya keterampilan Orientasi dan Mobilitas pada tunanetra adalah: agar anak dengan ketunanetraan mampu bergerak dan memasuki lingkungan baik yang sudah maupun tidak dikenali dengan baik, selamat dan efektif tanpa banyak meminta bantuan orang lain.

Teknik melindungi merupakan salah satu teknik dasar keterampilan orientasi dan mobilitas. Teknik ini digunakan tunanetra untuk bergerak tanpa alat bantu apapun dan teknik ini hanya bisa dipakai pada daerah yang sudah dikenal dengan baik.

Studi lapangan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Tamansari Tasikmalaya, peneliti mendapati kasus tidak luwesnya mereka saat berjalan di lingkungan yang baru dikenal, bahkan di lingkungan yang sudah diketahuinya sekalipun. Peneliti

menemukan ketika peserta didik sedang berjalan, peserta didik tersebut membentur benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti membentur meja, kursi, ranting-ranting pohon di sepanjang jalan di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tunanetra belum menguasai teknik melindungi diri sehingga mengalami kendala ketika peserta didik bepergian secara mandiri, karena materi mengenai teknik melindungi diri yang pernah dipelajari tidak di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting sekali bagi seorang tunanetra untuk menguasai dan mengimplementasikan teknik melindungi diri dalam kehidupan sehari-harinya agar mencapai tujuan keterampilan orientasi dan mobilitas, yaitu bergerak dan bepergian secara mandiri dengan cepat, tepat, mudah, dan aman, maka dari itu permasalahan tentang pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik tunanetra di SLBN Tamansari Tasikmalaya perlu diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah belum ada keberanian mendatangi tempat yang dikenalnya dan keinginan didampingi orang awas menjadikan peserta didik tidak mampu bepergian secara mandiri (*independent travel*) pada tempat-tempat yang dikenalnya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak terlalu melebar dalam pelaksanaan dan pada tujuan yang akan dicapai, maka permasalahan ini difokuskan pada tidak mandirinya peserta didik tunanetra dalam bepergian di lingkungan yang sudah dikenal. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan kemandirian bepergian peserta didik tunanetra kelas V di lingkungan SLBN Tamansari Tasikmalaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “berapa besar pengaruh pembelajaran teknik

melindungi diri terhadap peningkatan kemandirian bepergian pada peserta didik tunanetra di lingkungan SLBN Tamansari Tasikmalaya?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.5.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh teknik melindungi diri yang diberikan guru OMSK terhadap peningkatan keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik tunanetra di SLBN Tamansari Tasikmalaya.

1.5.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan orientasi dan mobilitas yang dimiliki peserta didik
- 2) Keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik dengan menggunakan teknik melindungi diri
- 3) Pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik tunanetra di SLBN Tamansari Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Memberikan informasi dari hasil penelitian sebagai upaya meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

1.5.2.2 Bagi Guru

Memberikan informasi dari hasil penelitian dalam rangkaian perbaikan mengajar, sehingga dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas serta profesionalisme dalam mengajar.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan bahan pertimbangan mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra dalam kemandirian bepergian.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan pada dasarnya menjadi BAB perkenalan yang terdiri dari, Latar belakang masalah. Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis memaparkan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian yaitu pengaruh teknik melindungi diri terhadap peningkatan keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik tunanetra di SLBN Tamansari Tasikmalaya. Pada BAB ini pun memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori. Bagian ini memuat landasan teoritis yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, dampak ketunanetraan, orientasi dan mobilitas, teknik melindungi diri, bepergian secara mandiri, membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini memuat rancangan alur penelitian dari mulai metode penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. BAB III ini terdiri dari, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Bahasan. BAB IV ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Pada BAB ini juga menjabarkan perhitungan peningkatan keterampilan bepergian secara mandiri peserta didik pada fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) berdasarkan pengolahan data dan analisis data serta pembahan keseluruhan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini membahas simpulan yang berisi makna terhadap hasil atau temuan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian. Implikasi yang ditulis setelah simpulan, ditujukan

kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada guru sebagai pendidik yang dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan keterampilan bepergian secara mandiri pada anak tunanetra. Sedangkan rekomendasi berisi saran atau masukan bagi hasil penelitian termasuk bagi peneliti selanjutnya.